

KONSEP RUMAH TANGGA DALAM AL-QURAN STUDY TAFSIR AYAT 34 SURAH AN-NISA TERHADAP TAFSIR AS-SA'DI

Try Ahmad Prasetyo
Mahasiswa FAI UISU
Syarifuddin Elhayat
Dosen Tetap FAI UISU
Sulaiman Tamba
Dosen Tetap FAI UISU

Abstract

In essence, marriage is the door for the meeting of two hearts in the shade of social life that lasts for a long time, in which there are various rights and obligations that each party must carry out to get a decent, happy, harmonious life, and get a good life. good lineage. Marriage is a strong bond based on a very deep feeling of love from each party to get along in order to maintain human continuity on earth. The Qur'an which contains instructions, and guidelines for all humans, has explained how the right way is in fostering the life of a family so that it is full of blessings and grace from Allah SWT. This study aims to determine the concept of household in the Qur'anic study of interpretation of verse 34 of Surah An-Nisa to the interpretation of As-Sa'di. This study uses library research methods, and uses a descriptive qualitative approach. The analysis in this study uses qualitative data that is presented without calculating numbers. And the results of this study indicate that it is important to maintain the rights and obligations of each family member in forming an ideal family. This also shows that Allah's Shari'a has explained to humans how to build a harmonious family. The ideal family will only be realized if family members can fulfill their obligations to Allah, themselves, their families, society and the environment, according to the teachings of the Qur'an and the guidance of the Prophet Muhammad.

Kata Kunci : Keluarga, Hak, Kewajiban

Pendahuluan

Menurut Undang Undang Perkawinan, yang di kenal dengan Undang Undang No.1 Tahun 1974, yang di maksud dengan Perkawinan adalah “ Ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan YME”.

Menurut ajaran Islam pernikahan, merupakan suatu tanda tanda kebesaran Allah SWT disyariatkan kepada hamba hamba Nya, Allah ta'ala berfirman dalam Q.S Ar- Ruum (30) :21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Al-Qur'an yang di dalamnya berisi petunjuk, dan pedoman bagi seluruh manusia, telah menjelaskan bagaimana cara tepat dalam membina kehidupan sebuah keluarga agar penuh dengan keberkahan dan rahmat dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa(4) : 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُسُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ط ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya :

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Begitulah fitrah manusia, akan tetapi dalam menjelaskan suatu keluarga terkadang kita menemui sejumlah rintangan dan hambatan dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang ideal, berbagai masalah yang menimpa bisa berakibat fatal apabila tidak adanya kontribusi oleh berbagai pihak untuk menyelesaikannya. Akhirnya banyak rumah tangga yang kandas ditengah jalan karena kurangnya perhatian terutama suami maupun istri dalam membina rumah tangga yang ideal.

Berdasarkan data di PA Medan, peningkatan angka perceraian terjadi pada bulan Maret, April sampai Mei 2020, hingga di batasi pendaftaran hanya untuk 10 orang. Pada Juni 2020 pihaknya menerima 1.012 gugatan cerai. Pada Agustus, berkas pengajuan cerai yang sudah masuk mencapai 592. Jumlah ini di prediksi terus bertambah meski sudah memasuki akhir bulan.”

Banyaknya angka tersebut menunjukkan bahwa masih banyaknya keluarga yang gagal dalam membangun kehidupan rumah tangga yang ideal, padahal sebagai ummat muslim yang menjadi agama mayoritas di indonesia seharusnya bisa memberi pengaruh dan contoh yang baik bagi seluruh lapisan masyarakat indonesia dalam membangun keluarga yang ideal.

Terjadinya sebuah ketimpangan antara realita dan harapan membuat peneliti ingin sekali menelusuri bagaimana hal ini bisa terjadi dalam rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Quran sangat cocok untuk perkembangan zaman. Berbeda dengan orang-orang liberal yang mengatakan Al-Quran cocok untuk 1400 tahun yang lalu. Maka dari itu pada penelitian ini saya akan membahas tentang konsep rumah tangga dalam surah An-Nisa ayat 34 studi tafsir terhadap tafsir As-Sa'di.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur. Penelitian pustaka (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Data-data yang terkait dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah, karena kajian berkaitan dengan pemahaman ayat al-Qur'an. Pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode mengkaji beberapa sumber buku pendidikan Islam sebagai *library research* yaitu: penelitian kepustakaan.

Biografi As-Sa'di (1886 M – 1956 M)

Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di lahir pada bulan Muharram di Kota Unaizah, wilayah Qashim, Kerajaan Arab Saudi, 12 Muharram 1307 H / 1886 M. Ibu beliau meninggal dunia saat beliau berumur empat tahun dan ayah beliau meninggal pada saat beliau berumur tujuh tahun. Beliau adalah seorang ulama ahlussunnah, ahli bahasa arab, ahli fiqh dan ahli tafsir, seorang guru yang terkenal dengan kitab tafsir Al-Qurannya yang ringan dan mudah bagi tingkat pemula, yaitu *Taisir kariimirrahman fi Tafsiri Kalaamil Mannan* atau yang lebih dikenal sebagai Tafsir As-Sa'di. (Ibnu Bassam, 1998)

Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menghafal Al-Quran dan menguasai ilmu qira'ah sebelum usia beliau genap sebelas tahun. Ia banyak mempelajari ilmu agama dari beberapa Syaikh, di antara mereka adalah: Muhammad Al-Abd Al-Karim Asy-Syibl, Ibrahim Bin Hamd Al-Jasir, Abdullah Bin 'Ayidh, Muhammad Amin Asy-Syinqithi, Shalih Bin Utsman Al-Qadhi. Beliau kemudian mendedikasikan diri untuk menuntut ilmu, belajar dari para ulama di kota beliau serta ulama-ulama yang sedang berkunjung ke sana. Hingga akhirnya banyak penuntut ilmu mengetahui keutamaan dan ketinggian ilmu beliau, maka di umur remajanya As-Sa'di menjadi murid sekaligus guru bagi mereka. (Ibnu Bassam, 1998)

Beliau banyak menelaah karya-karya tulis Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qayyim Al Jauziyyah. Hingga pada usia yang masih muda, beliau sudah menjadi guru, penveramah umum, imam masjid agung dan juru khutbahnya, mufti negeri, penulis dokumen-dokumen penting, pemprakarsa wasiat dan wakaf, penghulu pernikahan, dan beliau adalah tokoh penasihat mereka dalam segala urusan mereka.

Karakteristik utama beliau adalah beliau memiliki akhlak yang sangat mulia. Seorang yang murah hati, terbbuka, wajahnya berseri-seri terhadap anak-anak maupun orang dewasa, orang yang dikenal maupun selain mereka. Beliau begitu ramah, baik dengan yang lebih tua maupun yang muda. Beliau akan berbicara kepada setiap orang sesuai dengan tingkat pemahaman serta apa yang terbaik bagi orang tersebut. Beliau tidak peduli dan menjauh dari kemewahan serta godaan kehidupan dunia. Beliau tidak ambil peduli dengan kedudukan, kekuasaan, maupun kemasyhuran. Beliau menulis 40 karya tulis di berbagai jenis ilmu syar'i, baik itu tafsir, hadits, fiqh dan ushulnya, tauhid, *rudud* (penolakan atas oranr-orang yang menyimpang) yang kesemuanya dikenal baik oleh penuntut ilmu syar'i hingga kini." (Ibnu Bassam, 1998)

Di antara karya tulis beliau adalah

1. Taisir Karim Al Rahman Fi Tafsir Karim Al-Mannan
2. Hasyiyah Alal Fiqh
3. Irsyad Ulil Basha'ir Wal Albab Li Ma'rifatil Fiqh Bi Aqrabi Thuruq Wa Aisaril Asbab
4. Ad Durrah Al Mukhtasharah Fi Mahasinil Islam
5. Tanzih Ad-Din Wa Hamlatihi Wa Rijalhi Min Mftarahu Al Qashimi Fi Aghlalihi
6. Al Khuthab Al Asriyah
7. Al Qawa'idul Hisan Fi Tafsiril Quran
8. Al Haq Al Wadhah Al Mubin Fi Syarhi Tauhid Al Anbiya wal Mursalin
9. Tauhihul Kafiyah Asy-Syafiyah
10. Wujubut Ta'awun Binal Muslimin Wa Maudhu'ul Jihad Ad-Dini
11. Mukhtasor Fi Ushuli Al Fiqh
12. Al Qaul As Sadid Fi Maqashid At Tauhid

13. Taisir Latif Al Mannan Fi Khulashati Tafsir Al-Quran
14. Ar-Riyadh An Nadhirah
15. Bahjatu Qulub Al-Abrar
16. Al-Irsyad Ila Ma'rifatil Ahkam
17. Al-Fawakih Asy-Syhiyah Fil Khuthab Al-Minrabiyyah
18. Manhaj As Salikin Wa Tauhih Al-Fiqh Fi Ad-Din
19. Thariq Al Wusul Ila Ilmi Al-Ma'mul Bi Marifati Qawa'id Wa Dhawabith Wal Ushul
20. Ad-Din Ash-Shahih Yahulu Jami'al Masyakil
21. Al-Furuq Wa Taqasim Al-Badi'ah An-Nafi'ah
22. Al-Adilah Al-Qawathi' Wal Barahin Fi Ibtihali Ushul Al-Mulhidin
23. Fawa'id Mustanbithah
24. Al-Wasa'il Al-Mufidah
25. Syuruh Syakhul Islam Ibnu Taimiyah Allati Radda Biha'alal Qadariyah
26. Al-Fatawa As-Sa'diyah
27. At-Tauhih Wal Bayan Li Syajaratil Iman
28. Fathu Rabb Al-Hamid Fi Ushulil Aqa'id Wa Tauhid
29. Ad-Dala'il Al-Quraniyah
30. At-Tanbihat Al-lathifaf ala mahtawat 'Ilaihi Al-Wasithiyah Fil Mabahits Al-Munifah
31. Su'al Wa Jawab Bi Ahammil Muhimmat

Kitab Tafsir As-Sa'di menjadi rujukan kaum muslimin dalam memahami Al-Quran. Diantara keunggulan kitab tafsir beliau adalah penafsiran yang ringkas, kata-kata yang sederhana, penjelasannya mudah dimengerti, dan penyusunan kalimat yang begitu rapi. Beliau membatasi pembahasan secara bahasa, penafsiran ayat, faedah-faedah tauhid, fiqh, sejarah, nasehat-nasehat, akhlak dan lain-lainnya. Namun keistimewaan yang terpenting adalah kitab tafsir beliau yang terbebas dari ta'wil-ta'wil keliru, israiliyyat dan menyandarkan pemahamannya kepada Al-Quran dan Al-Hadits sesuai dengan pemahaman al salaf al-Shalih." (Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, 2010)

Adapun di Antara Murid Beliau yang termasyhur adalah Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin. Asy Syaikh Al Utsaimin belajar ilmu tauhid, tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, ilmu waris, musthalah hadits, nahwu dan sarf. Murid beliau yang lain adalah Asy Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz bin Bazz, salah seorang anggota Hai'ah Ad Daimah bi Majalisil Qadhail A'la – Komite Tetap dalam Mahkamah Agung Kerajaan Saudi Arabia." (Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, 2010)

Metode mengajar As-Sa'di ia ambil dan tiru cara gurunya mengajar, Muhammad Amin Asy Syinqithi. Beliau membaca suatu ungkapan kemudian menjelaskan maknanya se jelas jelasnya, kemudian menggambarkannya dengan permissalan-permissalan dan menyertakan dalilnya, dan hikmah disyariatkannya suatu hal tersebut. Apabila beliau menemukan dua pendapat maka ia pilih yang paling kuat dan rajih dan menjelaskan dalil-dalil penguatnya dan menjelaskan pula alasan tidak mengambil pendapat yang ia tinggalkan, sampai murid-muridnya memahami dengan baik penjelasannya. Begitulah seterusnya beliau mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya sehari-hari." (Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, 2010)

Beliau wafat pada malam Kamis 23 Jumadil Akhir 1376 H dalam usia 69 tahun. Beliau meninggalkan tiga orang anak laki-laki, mereka adalah; Abdullah, Muhammad, dan Ahmad, juga dua orang anak wanita." (Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, 2010)

Deskripsi Tafsir As-Sa'di

Kitab tafsir ini berjudul lengkap *Taisir Al Karim Al Rahman Fi Tafsir Al Kalam Al Mannan* yang lebih populer dengan Tafsir As-Sa'di, merujuk kepada penulisnya Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di. Spesifikasi kitab ini ada pada kesederhanaan bahasa, runut penjelasannya, ringkas, padat dan anti terhadap israiliyyat. Beliau memulai penulisan kitab ini pada tahun 1342 H dan menyelesaikannya pada tahun 1344 H. Selain itu, beliau juga menyusun ringkasan tafsir ini yang berjudul *Taisir Al Lathif Al Mannan Fi Khulashati Tafsiri Al-Quran*. Buku ini untuk mempermudah para pembaca dan penuntut ilmu untuk memahami kandungan kitab aslinya.

Manuskrip buku tafsir ini memiliki dua naskah manuskrip. Naskah yang pertama yaitu naskah yang dikirim oleh penulis (Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di sebagai acuan dalam penerbitan buku tersebut. Naskah ini berjumlah delapan jilid. Sedangkan naskah yang kedua ini berjumlah sembilan jilid yang merupakan naskah yang berada pada As-Sa'di dan beliau menjaganya kemudian setelah itu dibawa ke Universitas Al Imam lewat Syaikh Muhammad Bin Shalih Al Utsaimin.” (Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, 2010)

Naskah yang kedua ini ditulis sendiri oleh beliau dan pada jilid keenam ditulis tangan oleh Muhammad Bin Manshur Bin Ibrahim Bin Zamil. Antara naskah pertama dan naskah kedua sesuai dan tidak ada perbedaan kecuali jilid terakhir dari surah Al Baqarah pada akhir tafsir ayat 238 hingga akhir tafsir ayat 129 surah Ali Imran. Kemungkinannya adalah bahwa penulis telah mengoreksi kembali jilid ini disela-sela penerbitannya.” (Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, 2010)

Adapun yang menjadi acuan peneliti adalah kitab Tafsir As-Sa'di terbitan Dar Ibnu Jauzi, Mesir tahun 2010 M, dan Terjemah Indonesia Tafsir As-Sa'di terbitan Darul Haq, Jakarta tahun 2016 sebanyak 7 jilid. Hal ini agar tidak terjadi kesalahan penukilan dari pihak peneliti terhadap penafsiran-penafsiran As-Sa'di tentang ayat-ayat asma' wa sifat Allah.

Di awal tulisan, As-Sa'di memberikan peringatan atau perhatian bahwasanya beliau dalam penulisan buku tafsir ini metodenya adalah membahas pada setiap ayat segala sesuatu yang dapat beliau tangkap dari makna-makna ayat-ayat tersebut, dan tidak cukup hanya membahas segala yang mengangkut ayat-ayat sebelumnya dan membiarkan ayat-ayat yang berkaitan dengannya, karena Allah telah menjelaskan tentang kitab suci ini bahwasanya ia adalah yang berulang-ulang, kabar, cerita dan hukum-hukum selalu diulang-ulang didalamnya. Dan semua tema yang bermanfaat karena hikmah-hikmah di baliknya yang begitu besar, dan Dia memerintahkan untuk merenungkannya secara keseluruhan, karena hal itu akan menghasilkan bertambahnya ilmu dan pengetahuan, kebaikan lahir maupun batin dan perbaikan seluruh perkara secara umum.” (Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, 2010)

Di antara metode As-Sa'di menafsirkan Al-Quran adalah beliau menafsirkannya hanya menggunakan makna yang ada hubungannya dengan ayat. Jadi secara garis besar, tafsir ini dikategorikan tafsir tahlili, yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Quran dari segala segi dan maknanya.

Sumber penafsiran As-Sa'di adalah dengan memadukan sumber *ma'tsur* (riwayat) dan *ra'yi* (ijtihad). Dalam penafsiran beliau selalu didapati Al-Quran, As-Sunnah menjadi sumber utama, dan tetap berjalan di jalan yang benar yaitu berjalan di atas manhaj salaf. Dalam menafsirkan ia berpendapat bahwa Al-Quran sebagai kitab petunjuk, pemberi keterangan dan perinci dari semua masalah. Dengan demikian, corak penafsiran beliau adalah *hida'i*, yaitu tafsir yang dilatarbelakangi oleh pemikiran untuk menjadikan hidayah atau akhlak Al-Quran menjadi poros atau sentral dari usaha penafsiran Al-Quran.

Sistematika penulisan kitab tafsir As-Sa'di diawali dengan menyebutkan nama surah dan menyebutkan apakah ia makkiyyah atau madaniyyah. Kemudian beliau mencantumkan *asbab an Nuzul*, nasikh dan mansukh lalu mentarjih ragam pendapat. Beliau juga menjelaskan persamaan kata, dengan memadukan arti dengan ayat-ayat yang lain, hingga membebaskan pembahasan dari israiliyyat.

Pembahasan

Tafsir surah An-Nisa ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ
حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ
فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya :

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah

yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Dalam surah An-Nisa ayat 34 Allah SWT mengabarkan bahwasanya kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, sebagaimana dalam firmanNya

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

“Kaum laki laki itu adalah Pemimpin bagi kaum wanita,”

Maksudnya, dengan cara mengharuskan mereka untuk menunaikan hak hak Allah SWT berupa pemeliharaan akan kewajiban kewajibannya dan melarang mereka dari berbuat kerusakan, Laki Laki wajib untuk menekankan hal tersebut kepada mereka, dan laki laki juga adalah Pemimpin mereka dengan memberikan nafkah kepada mereka berupa pakaian dan tempat tinggal. Kemudian Allah SWT menyebutkan sebab yang mengharuskan fungsi Laki Laki sebagai pemimpin atas wanita dalam FirmanNya”. (Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa’di, 2010)

(بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ)

“ Oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (Laki Laki) atas sebagian yang lain (Wanita), dan karena mereka (Laki Laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka,”

Yaitu di sebabkan karena keutamaan Laki Laki atas Wanita dan kelebihan yang diberikan (Allah) kepada mereka atas Wanita.”

Pengutamaan Laki Laki atas Wanita di sebabkan dari berbagai segi; dari segi kekuasaan adalah di khususkan bagi Laki Laki, kenabian, karasulan, pengkhususan mereka dalam berbagai macam ibadah seperti jihad, sholat Hari Raya, shalat Jumat, dan apa yang telah Allah berikan secara khusus buat mereka berupa akal pikiran yang matang, kesabaran, dan ketabaran yang tidak di miliki oleh Wanita, demikia juga Allah mengkhuskan mereka dengan kewajiban memberi nafkah kepada istri, bahkan pada sebagian besar nafkah laki laki di khususkan untuknya dan di istimewa dengan dari pada wanita, dan mungkin hal ini adalah rahasia dari Firman Allah (وَبِمَا أَنْفَقُوا) “karena Allah telah menafkahkan” dan menghilangkan objek dalam kalimat tersebut menunjukkan kepada nafkah secara umum, maka dapat di ketahui dari itu semua bahwa Laki Laki itu adalah seperti wali dan tuan bagi istrinya, sedang istrinya itu adalah sebagai pendamping, tawanan, dan pelayan, maka tugas laki laki adalah menunaikan apa yang telah Allah perintahkan untuk di lindungi, dan tugas Wanita adalah melakukan ketaatan kepada Rabbnya dan ketaatan kepada suaminya, oleh karena itulah Allah SWT berfirman فَاصْلَحُوا لِنَفْسِكُمْ فَاسْلَحُوا إِلَىٰ نَفْسِكُمْ فَاصْلَحُوا لِنَفْسِكُمْ “sebab itu, maka wanita yang shalih, ialah yang taat” yaitu taat kepada Allah SWT حُفِظَتْ لِّلْغَيْبِ “lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada” yaitu ia taat kepada suaminya hingga saat suami sedang tidak ada, dengan menjaga dirinya untuk suaminya dan juga hartanya, yang demikia itu dengan penjagaan Allah bagi mereka bimbingan-Nya terhadap mereka dan bukannya dari diri merek sendiri, karena sesungguhnya nafsu itu selalu memerintahkan kepada kejahatan, akan tetapi barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya cukuplah baginya hal itu dari perkara yang merisaukannya berupa perkara dunia maupun agamanya. Kemudian Allah berfirman وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ “wanita wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya” yaitu tindakan tidak taat kepada mereka kepada para suami mereka, berupa kedurhakaan terhadap suami, baik dengan perkataan maupun perbuatan, maka sang suami boleh menghukumnya dengan yang paling mudah lalu yang mudah فِعْظُوهُنَّ “maka nasihatilah mereka” yaitu dengan menjelaskan kepada mereka tentang hukum hukum Allah dalam perkara ketaatan dan kedurhakaan kepada suami, menganjurkannya untuk taat, dan mengancamnya dari berbuat durhaka, bila ia kembali taat, maka itulah yang di diharapkan, namun bila tidak, maka suami boleh memisahkan istri di tempat tidurnya, yaitu suami tidak menggaulinya dengan tujuan sampai perkara yang di inginkan tercapai, namun bila tidak tercapai, maka suami boleh memukulnya dengan pukulan yang tidak membahayakan (tidak meninggalkan luka), dan bila perkara yang di inginkan tercapai dengan salah satu dari cara tersebut di atas kemudian mereka kembali taat kepada kalian, فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا “maka jangan lah kamu mencari cari jalan untuk menyusahkannya” maksudnya karena telah tercapai apa yang kalian khendaki, maka janganlah kalian mencelanya atas perkara yang telah berlalu tersebut dan mencari cari kekurangan yang sangat berbahaya bila di sebutkan, dimana hal itu akan menibulkan keburukan.

“sesungguhnya Allah MahaTinggi lagi MahaBesar”

Yaitu miliknya ketinggian yang mutlak dari berbagai segi dan pandangan, ketinggian Dzat, ketinggian kuasa dan ketinggian kemampuan, dan yang MahaBesar di mana tidak ada yang memiliki keagungan Dzat dan sifat.

a. Allah SWT menjadikan laki-laki sebagai pemimpin bagi wanita.

الرِّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ
حَفِظْنَ لِلسَّيِّئَاتِ مَا حَفِظَ اللَّهُ

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”.

Berkata Imam Al-Sa'di;

Laki-laki berhak untuk menyuruh wanita dalam menjalankan perintah Allah SWT, dalam bentuk menjalankan kewajiban dalam beribadah dan mencegah mereka dari perbuatan merusak”. (Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, 2010)

1) Sebab Allah SWT menjadikan laki-laki sebagai pemimpin adalah sebagai berikut:

Allah SWT telah melebihkan laki-laki dalam berbagai hal di atas perempuan. Berkata Imam Al-sa'di :

Kelebihan laki-laki di atas wanita karena berbagai sebab, di antaranya karena laki-laki yang berhak menjadi wali, nabi, dan sebagai rasul, dan juga karena kekhususan dalam berbagai ibadah seperti memimpin hari raya dan shalat jum'at. Juga karena Allah Ta'ala mengistimewakan mereka (laki-laki) dengan kedewasaan, kecerdasan, kesabaran, dan ketangguhan yang tidak dimiliki oleh wanita. (Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, 2010)

2) Karena nafkah yang laki-laki berikan kepada wanita. Berkata Imam Ibnu Katsir;

(Laki-laki menjadi pemimpin) karena mahar dan nafkah serta beban yang telah Allah SWT wajibkan kepada mereka (laki-laki) untuk wanita.” (Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, 2010)

b. Wanita yang shalihah adalah wanita yang taat kepada Allah SWT dan taat kepada suami mereka.

Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).

Berkata Imam Al-Sa'di, ketika mendefinisikan makna wanita *shalihah*;

Mereka itulah wanita yang taat kepada Allah Ta'ala, dan taat kepada suaminya, bahkan menjaga kehormatan dirinya, dan harta suaminya ketika suaminya tidak bersamanya.” (Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, 2010)

Bahkan Rasulullah SAW, juga menjelaskan makna dari wanita shalihah. Dari Abu Huraira RA, Rasulullah SAW bersabda :

Sebaik-baik wanita ialah seorang istri yang apabila kamu melihat kepadanya, membuatmu gembira; dan apabila kamu memerintahnya, maka ia menaatimu; dan apabila kamu pergi meninggalkan dia, maka ia memelihara kehormatan dirinya dan hartamu.” (Abu Daud Sulaiman bin Daud, 1999)

c. Wanita yang dikhawatirkan *nusyuz* (durhaka), maka didiklah mereka.

Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukulah mereka.

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan tata cara bagi suami dalam mendidik istri. Jika wanita terus bermuka masam di hadapan suami, berkata dengan kata kasar, atau ada *nusyuz* yang lebih terang-terangan seperti selalu enggan jika diajak ke ranjang, keluar dari rumah tanpa izin suami, hendaklah suami menyelesaikan permasalahan ini dengan jalan yang telah dituntukan oleh Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas. Urutannya dimulai dari hal berikut ini:

Pertama, memberi nasihat, Imam Al-Sa'di berkata bahwa hendaknya seorang suami mengingatkan istrinya tentang kewajibannya dalam menaati seorang suami. *Kedua*, hindarilah dia di tempat tidur. *Al-hajru* ialah tidak menggaulinya, dan tidak tidur di atas tempat tidurnya. *Ketiga*, pukulah mereka, yakni jika istri tidak meninggalkan perbuatan buruknya setelah dinasihati dan di-*hajr*, maka kamu boleh memukulnya dengan pukulan yang tidak melukai dan tidak membekas." (Misbahuzzulam dan Farhan, 2019)

d. Larangan menyusahkan wanita yang taat.

Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. Apabila seorang istri taat kepada suaminya dalam semua apa yang dikehendaki suaminya pada diri istri sebatas yang dihalalkan oleh Allah SWT maka tidak ada alasan bagi suami untuk menyusahkannya, begitu pula bagi suami tidak boleh memukulnya, dan tidak boleh pula melakukan *al-hajr*. Jika mereka (suami) berbuat aniaya kepada istrinya tanpa sebab, sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar yang akan menolong para istri; Dialah yang akan membalas terhadap suami yang berani berbuat aniaya terhadap istrinya.

Konsep Rumah Tangga Menurut Para Ahli

Hasan basri berpendapat bahwa keluarga yang ideal dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, pemaaf, tolong menolong, dalam kebaikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti kepada orang tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.

BKKBN mengistilahkan keluarga yang ideal dengan keluarga sejahtera yaitu keluarga yang di bentuk berdasarkan memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki hubungan serasi, selaras, dan seimbang, antar anggota berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan." (Misbahuzzulam dan Farhan, 2019)

Keluarga ideal menurut Ahmad Azhar Basyir akan terwujud jika anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban kewajibannya terhadap Allah SWT, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, dan terhadap lingkungannya, sesuai ajaran al-qur'an dan tuntunan Rasulullah SAW. Sarlito wirawan sarwono berpendapat bahwa keluarga yang ideal hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota anggota keluarga lainnya." (Ahmad Azhar Basyir, 1994) Secara psikologis dapat berarti dua hal:

1. Tercapainya kekinian cita-cita, dan harapan dari masing-masing anggota keluarga
2. Sedikit terjadi konflik antar masing-masing pribadi di dalam rumah tangga." (Ahmad Azhar Basyir, 1994)

Keluarga ideal merupakan impian semua orang, Gunarsa Singgih berkata bahwa dalam menciptakannya perlu di perhatikan factor sebagai berikut: (Unarsah Singgih D, 1986)

1. Perhatian, yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar hubungan baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, juga terhadap perubahan pada setiap anggotanya.
2. Pengetahuan, perlunya pengetahuan untuk mengetahui hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga dalam menjalani kehidupan keluarga yang ideal dan di cita-citakan.

3. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini di lakukan untuk membentuk sikap saling menghargai dan menjaga anggota keluarga.”
4. Sikap menerima, langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan mengasilkan seasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi suasana yang konsusif dan positif yang menyenangkan bagi bagi seluruh anggota keluarga.”
5. Peningkatan usaha dengan mengembangkan setiap aspek keluarga nya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing masing. Tujuannya yaitu agar tercipta perasaan saling membutuhkan satu saa lain.”

Maka dapat disimpulkan bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang di bangun dengan mengharap kepada Allah SWT dan terciptanya kesadaran diri akan pentingnya menjaga dan menghargai sesame, baik berupa hak maupun kewajiban masing masing. Dan juga apabila setiap anggota keluarga bias menjaga adab, tutur kata maupun tata krama kepada orang lain.

Keluarga yang ideal akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajibannya terhadap Allah SWT, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, dan terhadap lingkungannya, sesuai ajaran Al,Qur-an dan tuntunan Rasulullah SAW.

Hubungan Antara Surah An-Nisa Ayat 34 Dengan Konsep Rumah Tangga

Surat An-Nisa ayat 34 memiliki hubungan dengan kehidupan rumah tangga yang ideal, para ahli menyebutkan bahwasanya rumah tangga yang ideal itu adalah rumah tangga yang di bangun dengan mengharap ridha Allah SWT dan terciptanya kesadaran diri akan pentingnya menjaga dan menghargai sesame, baik berupa hak maupun kewajiban masing masing.

Di sebutkan dalam surat An-Nisa ayat 34 bahwasanya suami maupun istri mempunyai tugas dan kewajibannya masing masing di dalam rumah tangga. Pentingnya menjaga hak dan kewajiban masing masing anggota keluarga akan membuat suasana rumah tangga yang konsdufif dan akan mendatangkan rahmat dari Allah SWT, sebagaimana Firman-Nya dalam Surah An-Nisa ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Artinya :

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).

Sehingga tugas seorang suami di dalam rumah tangga yang di sebutkan dalam ayat tersebut adalah:

1. Seorang suami bertugas menjadi pemimpin rumah tangga
2. Seorang suami wajib memberikan nafkah bagi anggota keluarganya
3. Seorang suami wajib memberikan contoh yang baik dan mendidik anggota keluarganya.”
(Misbahuzzulam dan Farhan, 2019)

Sedangkan tugas seorang istri di dalam rumah tangga ang di sebutkan dalam ayat tersebut adalah:

1. Seorang istri yang bertugas melayani dan wajib menaati suaminya.
2. Seorang istri wajib menjaga kehormatan dirinya untuk suaminya.
3. Seorang istri wajib menjaga harta suaminya, bahkan ketika suaminya tidak bersamanya.”

Sehingga dapat di simpulkan bahwa surat An-Nisa ayat 34 dengan konsep keluarga yang ideal saling berkaitan. Pentingnya menjaga hak dan kewajiban masing masing anggota keluarga. Dalam membentuk keluarga yang ideal juga di jelaskan di dalam ayat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa syariat Allah SWT telah menjelaskan kepada manusia bagaimana cara dalam membangun keluarga yang harmonis. Keluarga yang ideal hanya akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kawajiban-kewajibannya

terhadap Allah SWT, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungannya, sesuai ajaran Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah SAW." (Misbahuzzulam dan Farhan, 2019)

Penutup

Tafsir dari Surat Al-Nisa' ayat 34 adalah; Allah SAW telah menjadikan laki-laki sebagai pemimpin bagi wanita, karena apa yang mereka (laki-laki) berikan kepada wanita, berupa mahar serta nafkah untuk hidup mereka. Wanita yang *shalihah* adalah wanita yang taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan taat kepada suami mereka. Konsep keluarga yang ideal akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, dan terhadap lingkungannya, sesuai ajaran Al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah SAW. Korelasi antara Surat Al-Nisa' ayat 34 dengan konsep keluarga yang ideal adalah saling berkaitan. Pentingnya menjaga hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga dalam membentuk keluarga yang ideal juga dijelaskan di dalam ayat tersebut.

Daftar Bacaan

- Aziz Bactiar. *Menikahlah Maka Engkau Bahagia*. Yogyakarta : Saujana 2004
- Abdurahman Bin Nashir As-Sa'di Tafsir As-Sa'di Juz 1 (Terjemah indonesia) Kata Pengantar Muhaqqiq (Sa'ad Bin Fawazz Ash Shumail) Jakarta: Darul Haq, tt
- Abu Al-Fida Ismail Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (t.t: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, t. th)
- Abu Daud Sulaiman Bin Daud, *Musnad Abi Daud Al-Tiyalisi*, Mesir: Dar Hijr, 1999
- Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, *Tafsiir Kariim Ar-Rahman Fi Tafsiir Kalaam Al- Mannaan*, Kairo : Dar Ibnu Al- Jauzi, 2010
- Azaz Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, Jogjakarta : UII Press, 1999
- Ahmad Azhar Basyir dan Fauzi Rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, (Yogyakarta : Titian Illahi Prees, 1994)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Syamil, 2005
- Ibnu Hassam. *Ulama An Najd Khilaal Tsamaniyati Quruun*, Juz 3. (Riyadh: Dar Al Asmihah, 1989)
- Jamal Bin Furaihan Al Haritsi, *Al Ajwibah Al Mufidah An Asilati Manaahiji Al Jadidah*, Riyadh : Darul Manhaj, 2004
- Misbahuzzulam dan Farhan, *Korelasi Antara Surah An-Nisa Ayat 34*, Al-Majaalis : 2019
- Lexy J Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :Remaja Rosdakarya, 2005
- Ra'd Kamil Hayati, *Memecah Perselisihan Keluarga Menurut Quran&Sunnah*, Yogyakarta Mitra Pustaka, 2004
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2011
- Suharsimi Aarikunto (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka. 2006

Sutrisno Hadi, *Metologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset, 2001

Syaikh shalih al fauzan *Al-Munqata min fatawa fadlilah*, Jawa Timur: Dar Imam Ahmad, 2006

Unarsah Singgih D. dan yulia Singgih D, *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta : Gunung Mulia, 1998

Wahbah Zuhaili, (2013) *Fiqih Islamn*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003

Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Di Atas Manhaj Salaf*, Bogor, Pustaka At-Taqwa, 2017

Zuhairi, Et.Al, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016